



2022

POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika

Vol.4 No.4, 2022

Pencegahan Perilaku Seksual Pra-Nikah Remaja Di Perkotaan Demi Mencetak Generasi Emas 2045

 Fuadah Ashri Nurfurqoni^{1*}, Dwi Hastuti¹
¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

*Email: fuadah@staff.poltekkesbandung.ac.id

Isu Kunci

- Penguatan peran keluarga dalam menyiapkan generasi emas 2045.
- Perilaku seksual remaja di perkotaan.
- Peran religiusitas sebagai faktor protektif perilaku seksual remaja.

Ringkasan

Tujuan penulisan ini adalah memberikan gambaran umum tentang bukti terbaru sebagai alternatif solusi dari permasalahan perilaku seks pranikah remaja yang marak terjadi di perkotaan. Perilaku ini tentunya berdampak pada kualitas generasi emas Indonesia dimasa mendatang. Kajian diperoleh melalui identifikasi literatur yang menunjukkan dampak perilaku seks pranikah remaja seperti HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan anak, dan stunting. Namun, dapat dicegah dengan meningkatkan peran keluarga (komunikasi, kelekatan, dan monitoring), peningkatan religiusitas remaja melalui kegiatan keagamaan sekolah (intra dan ekstra kurikuler) dan masyarakat, serta menambahkan muatan religiusitas dalam program relevan seperti PIK-R berbasis sekolah dan masyarakat dan Program Generasi Berencana (GenRe) dari BKKBN.

Pendahuluan

Indonesia akan memasuki usia emas 100 tahun kemerdekaan pada tahun 2045. Pada saat tersebut Indonesia diharapkan menjadi bangsa yang maju dan mampu mengatasi berbagai permasalahan, baik kemiskinan maupun ketertinggalan dalam kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Ali *et al.* 2020). Namun, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menyiapkan pemuda. Pemuda merupakan modalitas pembangunan SDM Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2020, pemuda di Indonesia yang berusia 16-30 tahun adalah sebesar 64,50 juta (23,86 % dari total penduduk). Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa, pemuda memegang peranan penting di masa mendatang. Namun, ternyata sampai dengan sekarang, pemuda Indonesia masih menghadapi beragam permasalahan serius, misalnya adiksi Napza, pornografi, minuman keras, tawuran dan perilaku seksual berisiko seperti prostitusi, perilaku seks pranikah remaja, dan lain sebagainya. Apabila telah mengenal perilaku seksual berisiko tersebut, maka pemuda akan lebih rentan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan ataupun terinfeksi HIV/AIDS.

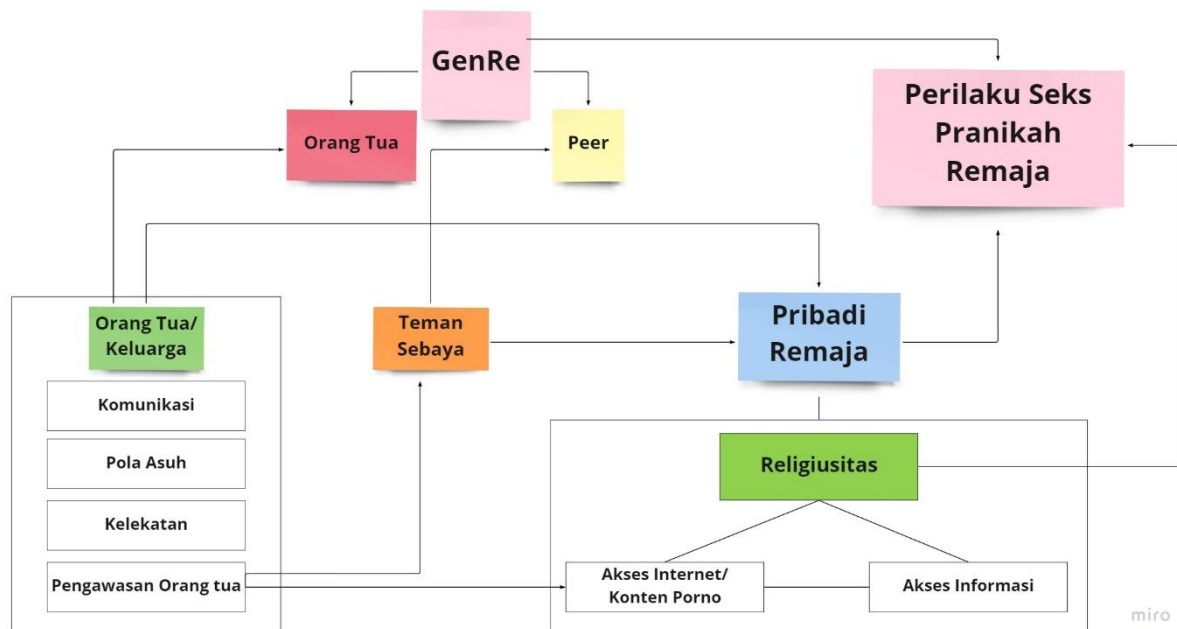
Pada tahun 2017, di Indonesia terdapat 48.300 orang terinfeksi HIV (Kemenkes 2017). Sementara itu, menurut data dinas kesehatan, di Jawa Barat kasus HIV menyentuh angka 37.205, dimana di Kota bogor terdapat 446 kasus, dan menduduki peringkat kedua terbanyak setelah Kota Bandung (945 kasus). (Dinkes Jawa Barat, 2019). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 ternyata remaja usia 15-24 tahun, pada sejumlah 2% wanita dan 8% pria telah melakukan hubungan seksual pranikah, bahkan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Novrizaldi 2021) Hubungan seksual pranikah remaja semakin marak terjadi di perkotaan. Di Indonesia, perilaku tersebut menyebabkan 17 dari 100 kehamilan tidak diinginkan. Kehamilan remaja menimbulkan banyak dampak negatif,

diantaranya terjadinya pernikahan anak, meningkatkan kejadian putus sekolah, dan menyebabkan anak yang dilahirkan berisiko stunting (Shanti 2022).

Penyusunan *Policy Brief* ini didasarkan melalui identifikasi literatur pada Mei-Juni 2022. Kajian yang dilakukan berfokus pada perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. Hasil kajian menemukan bahwa program yang dilakukan pemerintah sudah cukup banyak, namun ternyata perilaku seksual pranikah remaja dewasa ini justru cenderung meningkat. Apalagi ditambah dengan berbagai fasilitas di perkotaan yang memberikan kemudahan akses informasi, baik itu informasi yang baik dan benar maupun sebaliknya. Pesatnya perkembangan teknologi memperbesar peluang remaja untuk terpapar konten tidak baik, dimana konten tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga aktivitas seks pranikah dianggap lumrah. Dengan demikian remaja dapat dengan mudah terpapar oleh adegan berciuman, berpelukan, meraba organ vital dan berhubungan seks melalui berbagai konten di media informasi. Paparan informasi yang salah ini jika dibiarkan, kemudian akan disalahgunakan oleh anak dan remaja sebagai akibat dari minimnya kontrol diri dan pemahaman informasi seksualitas (Nida 2020). Jika tidak digunakan secara bijak, kemajuan teknologi di era global ini dapat menimbulkan berbagai masalah seperti adiksi internet (Hartanto dan Fauziah 2021).

Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil kajian diketahui, bahwa sikap ibu yang permisif terhadap perilaku seksual pranikah (Maternity 2018; Gravel *et al.* 2016) dapat meningkatkan resiko remaja ke dalam perilaku seksual pra-nikah. Sementara hasil penelitian lain menunjukkan, bahwa religiusitas (Minhat *et al.* 2021), peran keluarga (Kristin *et al.* 2018; Choirunissa dan Kartika Sari 2018) dalam membentuk keyakinan agama sejak



Gambar 1 Hasil Analisis Kajian Literatur

kecil (Noroozi et al. 2014), faktor orangtua (Suwarni et al. 2015; Gayatri et al. 2020) komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan remaja (Sridawruang et al. 2010), adanya konsultasi dengan orang tua (Baudouin et al. 2020; Zubaidah et al. 2020), dan remaja dengan keterikatan keluarga yang aman (Jamabo & Jamabo 2010; Razali et al. 2021), serta pola asuh demokratis (Olley & Oyewole 2015; Nuratiah et al. 2022) dapat menjadi faktor preventif terjadinya perilaku seksual pra-nikah remaja.

Alur hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pra-nikah remaja dapat dilihat dalam Gambar 1.

Peran Keluarga

Hasil kajian menunjukkan, keluarga yang tidak dapat berfungsi dengan baik mungkin menjadi pemicu yang signifikan bagi remaja untuk menjalin pertemanan dengan teman sebaya yang menyimpang (Hartanto dan Fauziah 2021). Di sini kontrol keluarga harus dapat berfungsi dengan baik untuk dapat mempersiapkan generasi emas yang unggul.

Remaja dalam sebuah keluarga membutuhkan gaya pengasuhan *authoritative*, dimana terdapat *warmth* dan *control* yang tinggi (Hastuti 2015). Gaya pengasuhan jenis ini menitikberatkan adanya komunikasi dua arah antar anak dan orang tua. Di mana orang tua terus melatih kemandirian anak namun tetap memberi batasan dan kendali pengasuhan. Orang tua yang menerapkan gaya asuh ini memiliki ciri, bertanggung jawab, memberikan *support*, dan tidak berkata atau berperilaku kasar. Adapun komunikasi dua arah yang dimaksud dalam gaya pengasuhan ini adalah anak dilibatkan dalam komunikasi yang terjadi di keluarga. Misalnya, saat akan menerapkan peraturan baru dalam keluarga, maka orang tua selain meminta anak untuk mematuhi peraturan tersebut, orang tua juga memberikan penjelasan alasan aturan tersebut diberlakukan. Orang tua juga memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mengemukakan pendapat, dengan kata lain, orang tua juga dapat memosisikan dirinya dengan baik sebagai pendengar (Putra 2020).

Peran keluarga juga dapat dimunculkan melalui keterlibatan orang tua mengembangkan

religiusitas dan perilaku moral remaja seperti melakukan pengawasan (Firmansyah 2020). Baik pengawasan dalam penggunaan gawai maupun dalam pergaulan remaja.

Religiusitas Remaja

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi penanaman agama dan ketaatan pada Tuhan (fungsi agama atau religious). Melalui fungsi ini diharapkan keluarga mampu mengajarkan nilai-nilai agama, selain itu juga orang tua dapat memberikan contoh pelaksanaan nilai agama sebagai teladan bagi remaja. Melalui teladan yang baik, remaja dapat mengembangkan perilaku religiuistasnya.

Religiusitas yang ditanamkan orang tua sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak termasuk perilaku seksual pra-nikah pada remaja (Firmansyah 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Metia (2021) yang menunjukkan perlu ditingkatkannya religiusitas untuk mengurangi perilaku menyimpang pada remaja, diantaranya adalah perilaku seksual pada remaja yang berpacaran (Firdaus & Ningsih 2020).

Religiusitas berpengaruh terhadap moral. Dari Hasil penelitian Oskuoi dan Ebrahimpour tahun 2015 diketahui bahwa semua aspek agama (keyakinan, empiris, ritual dan dimensi hasil) memiliki hubungan yang positif-signifikan terhadap moral (Aridhona 2018). Sementara itu penelitian lain menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja (Aviyah dan Farid 2014), dan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah (Khairunnisa 2013).

Religiusitas penting untuk dapat ditanamkan kepada remaja, karena ternyata religiusitas ini juga memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku prososial. Sehingga dipandang perlunya program untuk mendorong remaja agar ikut serta mengambil bagian dalam

kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya religiusitas. Religiusitas juga ternyata dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan remaja (Arvianna *et al.* 2021). Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *subjective well-being* pada remaja (Khairudin & Mukhlis 2019).

Untuk itu jika program yang digalakkan hanya berfokus pada memperkaya informasi remaja terkait Kesehatan reproduksi remaja tanpa melibatkan peningkatan peran pengasuhan orang tua dalam keluarga serta upaya peningkatan religiusitas, maka angka kejadian perilaku seksual pranikah remaja akan terus meningkat. Kondisi ini tentunya akan merusak kualitas generasi emas dimasa yang akan datang.

Pemerintah telah meluncurkan program Generasi berencana yang biasa dikenal dengan Program GenRe, yaitu program yang diluncurkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan kelompok sasaran meliputi remaja usia 10-24 tahun ataupun mahasiswa/mahasiswi yang belum menikah, dan keluarga, serta masyarakat yang peduli terhadap kehidupan remaja Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian di Kota Yogyakarta, Program Generasi Berencana (GenRe) belum efektif. Hal ini terjadi karena 5 hal, yaitu (1) Kebijakan belum efektif mengatasi permasalahan remaja. (2) Pembagian tugas pelaksana cukup efektif, namun memiliki keterbatasan SDM, (3) Target intervensi program belum siap mendukung Program GenRe, (4) Lingkungan kebijakan eksternal belum efektif, dan (5) Proses yang berjalan belum efektif akibat dari remaja dan keluarga yang mempunyai remaja belum memahami esensi dari Program GenRe itu sendiri (Pyas 2017).

Duta GenRe mendorong remaja untuk menjauhi pernikahan dini, NAPZA, dan seks pranikah (seks bebas). Melalui Duta GenRe diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi insan tangguh sehingga dapat berkontribusi sebagai modal pembangunan bangsa di masa

mendatang. Sasaran pelaksanaan program GenRe berjalan melalui 2 pendekatan, yaitu langsung kepada remaja melalui kegiatan Pengembangan Pusat Informasi Konseling (PIK) remaja dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai anak berusia remaja melalui Bina Keluarga Remaja (BKR) (Kartika Sari *et al.* 2021). Program GenRe yang telah berjalan melalui PIK Remaja didasari pendekatan dari, oleh dan untuk remaja dimana pada remaja terdapat kecenderungan untuk bercerita tentang permasalahannya dengan *peer group* mereka (Diskominfo Kota Bogor 2019). Untuk BKR sendiri, pada tahun 2017 di Kota Bogor terdapat 178 BKR yang tersebar di enam kecamatan. Namun ternyata keberadaan BKR ini terkadang hilang timbul.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka program yang diluncurkan harus lebih melibatkan keluarga dan orang tua serta meningkatkan aspek religiusitas remaja. Religiusitas dapat meningkatkan kontrol diri remaja untuk dapat menahan diri melakukan perilaku menyimpang termasuk perilaku seksual pra-nikah.

Implikasi dan Rekomendasi

Adapun rekomendasi kebijakan dari hasil kajian yaitu:

- a. Untuk dapat mencetak remaja sebagai generasi emas yang unggul, maka perlu digalakkan kembali peran keluarga dalam era global, khususnya dalam aspek komunikasi, kelekatan, dan pengawasan penggunaan gawai maupun pergaulan remaja dengan *peer-grupnya*.
- b. Meningkatkan religusitas remaja melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Secara spesifik remaja tangguh dengan kontrol diri yang kuat, mencerminkan keimanan dan kemampuan kendali ego dan emosi terbukti mencegah dari perilaku negatif.
- c. Menambahkan muatan religiusitas dalam kegiatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) berbasis sekolah dan masyarakat maupun Program GenRe yang selama ini telah dijalankan oleh BKKBN.

Daftar Pustaka

- Ali M, Sudaryono, Soeharto, Musa AM, Luknanto D, Alfian MA, Amirrachman A, Rahmawati Y. 2020. *Arah Kompetensi Generasi Indonesia Menuju 2045*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Aridhona J. 2018. Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Konselor*. 7(1), 21–25.
- Arvianna LF, Mashabi NA, Hasanah, U. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Perumahan Patria Jaya. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. 8(01), 67–80.
<https://doi.org/10.21009/JKKP.081.07>
- Aviyah E, Farid M. 2014. Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*.3(02).
- Baudouin BS, Wongsawat P, Sudnongbua S. 2020. Factors affecting the preventive intention on premarital sexual behaviours among junior high school students in lower-northern region of Thailand. *International Journal of Adolescence and Youth*. 25(1), 712–724.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1728560>
- Choirunissa R, Kartika Sari D. 2018. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Desa Megamendung Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*. 40(57).

- Diskominfo Kota Bogor. 2019. *Duta GenRe Lahirkan Keluarga Berkualitas*. Kota Bogor. https://kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/11931
- Firdaus V, Ningsih YT. 2020. Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*.2020(2). <https://doi.org/10.24036/JRP.V2020I2.8651>
- Firmansyah FAA. 2020. Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*. 3(2), 177–186.
- Gayatri S, Shaluhiah Z, Indraswari R, Peminatan M. 2020. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Akses Pornografi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Bogor (Studi Di Sma ‘X’ Kota Bogor). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*. 8(3), 410–419. <https://doi.org/10.14710/JKM.V8I3.26456>
- Gravel EE, Young MY, Darzi CM, Olavarria-Turner M, Lee AMS. 2016. Premarital Sexual Debut in Emerging Adults of South Asian Descent: The Role of Parental Sexual Socialization and Sexual Attitudes. *Sexuality and Culture*. 20(4), 862–878.
- Hartanto D, Fauziah M. 2021. Dampak globalisasi terhadap kualitas keluarga ditinjau dari karakter kemandirian, integritas, dan religiusitas remaja. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 5(2),243–249.
- Hastuti D. 2015. *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor(ID): IPB press.
- Jamabo A, Jamabo T. 2010. Influence of family attachment styles on premarital sexuality of secondary school students in Rivers state, Nigeria. *International Journal of Psychology and Counselling*.2(3),49–55.
- Kartika Sari D, Umam Noer K, Rudiatin E. 2021. Evaluasi Program Generasi Berencana Di Dki Jakarta. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*. 2(9), 1535–1547.
- Khairudin & Mukhlis. 2019. Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 15(1), 85–96. <https://doi.org/10.24014/JP.V15I1.7128>
- Khairunnisa A. 2013. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.1(3).
- Kristin DM, Weraman P, Gero S. 2018. The Associations of Internal Factors, Sources of Information, and Family Role with Premarital Sexual Behavior among Adolescents in Kupang, East Nusa Tenggara. *4th International Conference on Public Health 2018*, 135–135. <https://doi.org/10.26911/THEICPH.2018.02.16>
- Maternity D. 2018. Pola Asuh Orang Tua, Usia dan Jenis Kelamin sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah di Kota Batam. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*. 1(1).
- Metia C. 2021. Religiusitas, Dukungan Sosial, dan Subjective Well-Being Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*. 8(2), 79–89. <https://doi.org/10.37064/CONSILIUM.V8I2.10577>
- Minhat HS, Putra U, Raja M, Najwa N, Ismail R, Jafri F, Aah N, Zulkei M, Ahmad N. 2021. *A Systematic Review on Adolescents’ Premarital Sexual Behaviour In Malaysia*.

- <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-200469/v1>
- Nida NH. 2020. *Perilaku Seks Pranikah*. DP3AP2 Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://www.dp3ap2.jogjaprovo.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikahremaja>
- Noroozi M, Taleghani F, Merghati-Khoei ES, Tavakoli M, Gholami A. 2014. Premarital sexual relationships: Explanation of the actions and functions of family. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*. 19(4): 424.
- Novrizaldi. 2021. *Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*. Kemenkopmk. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- Nuratiah S, Aisyiah A, Nurani IA. 2022. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di Wilayah Desa Lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*. 2(3): 475–491. <https://doi.org/10.33024/MAHESA.V2I3.6055>
- Olley BO, Oyewole LJ. 2015. *Influence of Parenting Styles and Peer Pressure on Adolescents' Involvement in Premarital Sex in Ibadan North Local Government Area Oyo State*.
- Putra DL. 2020. *Gaya Asuh dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Anak – LM Psikologi UGM*. LM Psikologi UGM <https://lm.psiologi.ugm.ac.id/2020/07/gaya-asuh-dan-pengaruhnya-pada-perkembangan-anak/>
- Pyas DW. 2017. Efektivitas Pelaksanaan Program Generasi Berencana dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*. 5: 97–106.
- Razali S, Sham F, Dasiman R, Ashikin N, Khan MN. 2021. Focus Group Discussions with Young People on Premarital Sex and its Consequences. *Journal of ASIAN Behavioural Studies*. 6(19): 45–59. <https://doi.org/10.21834/JABS.V6I19.390>
- PERWALI (Peraturan Walikota) Kota Bogor No. 121, 3 Kota Bogor 103 2020. Rencana Aksi Daerah dalam Percepatan Perwujudan Kota Layak Anak Tahun 2020-2024.
- Shanti HD. 2022. *Kepala BKKBN: Remaja harus hindari hubungan seks di usia muda*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/2630569/kepala-bkkbn-remaja-harushindari-hubungan-seks-di-usia-muda>
- Sridawruang C, Crozier K, Pfeil M. 2010. Attitudes of adolescents and parents towards premarital sex in rural Thailand: A qualitative exploration. *Sexual and Reproductive Healthcare*. 1(4): 181–187. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2010.06.003>
- Suwarni L, Ismail D, Suryo Prabandari Y, Adiyanti, MG. 2015. Perceived Parental Monitoring on Adolescence Premarital Sexual Behavior in Pontianak City, Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*. 4(3): 211–219.
- Zubaidah Z, Maria I, Rusdiana R. 2020. The Relationship between Parenting Style and Sexual Behavior before Marriage in Teenagers. *Jurnal Ners*. 15(2): 553–556.



**Direktorat
Publikasi Ilmiah
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

